

## Interaksi Subak Jatiluwih dengan Pariwisata

NI LUH PUTU DIAH AYU HARTARI PUTRI,  
WAYAN SUDARTA, I GUSTI AYU OKA SURYA WARDANI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana  
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80323  
Email: diahhartari@yahoo.co.id  
sudarta\_wayan@ymail.com

### Abstract

#### *Subak of Jatiluwih Interaction with Tourism*

Jatiluwih is well known as a world-recognized agricultural and tourism area. This condition reflects a good interaction between agriculture which in this case is represented by *subak*/organization of irrigation with tourism i.e. is represented by tourism actors. Data collection in the field shows different conditions, namely the finding of land conversion and job transformation from subak members. Both of these conditions indicate an interaction between *subak* and tourism actors. The purpose of the study discusses the form of interaction between *subak* with tourism in Jatiluwih, and the impact of interaction on the existence of *subak*. The analytical method used to discuss the research problem is descriptive qualitative analysis. Qualitative descriptions are applied to information provided by the subak members and tourism stakeholders. The findings showed that associative interaction was more prominent than the dissociative interaction. Cooperation of *Subak* Jatiluwih with tourism in the permission of utilizing the *subak* area for the agency management of Jatiluwih Tourism Destination Area is meant to be the generator income because of its natural beauty. In contrast, *Subak* Jatiluwih needs for compensation for any damages to rice field and fund for religious ceremony of subak, namely the ceremony of *Ngusaba Ayu* and fund for cleaning the subak irrigation channel. The dissociative interaction can still be declared low because it can still be well anticipated. Suggestions that can be given that the contribution to the subak need to be considered for the subak given a more feasible contribution because it is considered so far not meet the feasible criteria.

Keywords: *Subak*, tourism, associative interaction, dissociative interaction

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Subak merupakan salah satu warisan budaya dunia. Subak adalah organisasi petani lahan basah yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber bersama, memiliki satu atau lebih Pura Bedugul (untuk memuja Dewi Sri, manifestasi Tuhan sebagai Dewi Kesuburan), serta mempunyai kebebasan di dalam mengatur rumah tangganya sendiri maupun di dalam berhubungan dengan pihak luar. Subak juga merupakan Warisan Budaya Dunia (WBD). Subak sebagai warisan sumberdaya budaya Bali,

kegiatan operasional subak dilandasi oleh falsafah hidup *Tri Hita Karana* (THK) sebagai tiga penyebab kesejahteraan dan dijiwai oleh Agama Hindu (Sutawan, dkk, 2008). Luas lahan sawah di Bali yang dominan terdapat di wilayah Kabupaten Tabanan yang merupakan “lumbung padi” Bali. Luas lahan sawah di Kabupaten Tabanan tercatat mencapai 27,12 persen (21.714 ha) dan total lahan sawah Bali seluas 80.063 ha (BPS Bali, 2015). Subak Jatiluwih merupakan salah satu subak yang berada di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang memiliki daya tarik wisata karena keindahan alam dan teraseringnya. Objek wisata Jatiluwih terletak kurang lebih 27 km ke utara dari Kota Tabanan. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang indah dengan hamparan persawahan yang luas dengan sistem terasering persawahannya yang membuat tempat ini berbeda dengan tempat wisata lainnya. Objek wisata ini tidak hanya memiliki pemandangan persawahan tetapi bagian belakang nampak Gunung Batukaru yang menambah keindahan tempat tersebut (Dwitahaya, 2014). Subak Jatiluwih sendiri menjadi destinasi pariwisata yang mendatangkan wisatawan mancanegara dan nusantara. Subak terletak di destinasi pariwisata, dengan adanya pariwisata eksistensi subak semakin baik. Subak sangat berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usahatani, tanaman pangan, kebudayaan dan ekonomi perdesaan. Adanya pariwisata menjadi ancaman seperti alih fungsi lahan, transformasi tenaga kerja dari bidang pertanian ke pariwisata, konflik antara pelaku pariwisata dan pihak subak. Banyaknya wisatawan yang berdatangan akan memicu terjadinya interaksi sosial antara Subak Jatiluwih dengan Pariwisata, baik interaksi asosiatif maupun interaksi disosiatif. Dari interaksi tersebut akan menimbulkan suatu perubahan sosial yang berdampak positif dan negatif bagi Subak Jatiluwih maupun masyarakat sekitarnya. Dampak positif tersebut berpengaruh baik terhadap eksistensi subak. Dampak negatif yang ditimbulkan akan mengancam eksistensi subak.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interaksi Subak Jatiluwih dengan pariwisata ?
2. Apa dampak interaksi tersebut terhadap eksistensi subak ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai di bawah ini.

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi Subak Jatiluwih dengan pariwisata.
2. Untuk mengetahui dampak interaksi tersebut terhadap eksistensi subak.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Subak Jatiluwih, Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja

(*purposive*). Waktu pengumpulan data sekunder dan data primer berlangsung dari bulan Desember 2016 sampai dengan Februari 2017. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini sebagai berikut.

1. Subak Jatiluwih merupakan destinasi pariwisata yang terkenal
2. Subak Jatiluwih merupakan Warisan Budaya Dunia (WBD) yang diakui oleh UNESCO
3. Peningkatan jumlah pengunjung Desa Wisata mencapai 50% pada tahun 2014 s.d 2015

## 2.2 *Sumber dan Jenis Data*

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Jenis data terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara. Informasi langsung dari *pekaseh*, masing-masing ketua tempek dan pengelola Daya Tarik Wisata (DTW). Data sekunder meliputi literatur, artikel, jurnal, situs di internet, gambaran umum daerah penelitian dan kelembagaan Subak Jatiluwih. Data kualitatif menjelaskan mengenai Interaksi yang terjadi dan dampak dari Subak Jatiluwih dengan Pariwisata. Data kuantitatif berupa jumlah anggota subak, luas areal subak, dan lain-lain.

## 2.3 *Informan Kunci*

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum (Sugiyono, 2012), karena itu orang yang dijadikan informan kunci yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka menguasai atau memahami subak dan pariwisata jatiluwih
2. Mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan subak dan pariwisata jatiluwih
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.

Pengambilan informan dilakukan secara sengaja karena dianggap paling tahu tentang apa yang penulis harapkan. Pada penelitian ini diambil responden penelitian yaitu

1. Nyoman Sutama, *Pekaseh* Subak Jatiluwih;
2. I Wayan Semarajaya, Sekretaris Subak Jatiluwih dan pemilik Warung Khrisna;
3. I Nengah Kartika, Prebikel Desa Jatiluwih;
4. I Nyoman Sudarma, Ketua *Tempek* Telabah gede;
5. I Wayan Mustra, Ketua *Tempek* gunung sari;
6. Nengah Sutirtayasa, Manager Pengelola DTW Jatiluwih dan Pemilik restoran Gong; dan
7. I Made Cending, Petani.

## 2.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka, dimana informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang telah ditentukan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu, pedoman wawancara yang diberikan kepada informan sebanyak tujuh orang, sedangkan diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik (Irwanto, 2007), kegiatan tersebut dilakukan dengan enam orang untuk memvalidasi data dari hasil wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan langsung di Subak Jatiluwih. Dokumentasi dapat berupa foto-foto keadaan wilayah penelitian dan pada saat kegiatan wawancara dengan Informan. Studi kepustakaan dapat diambil dari buku-buku atau internet sebagai tambahan informasi dan data penelitian.

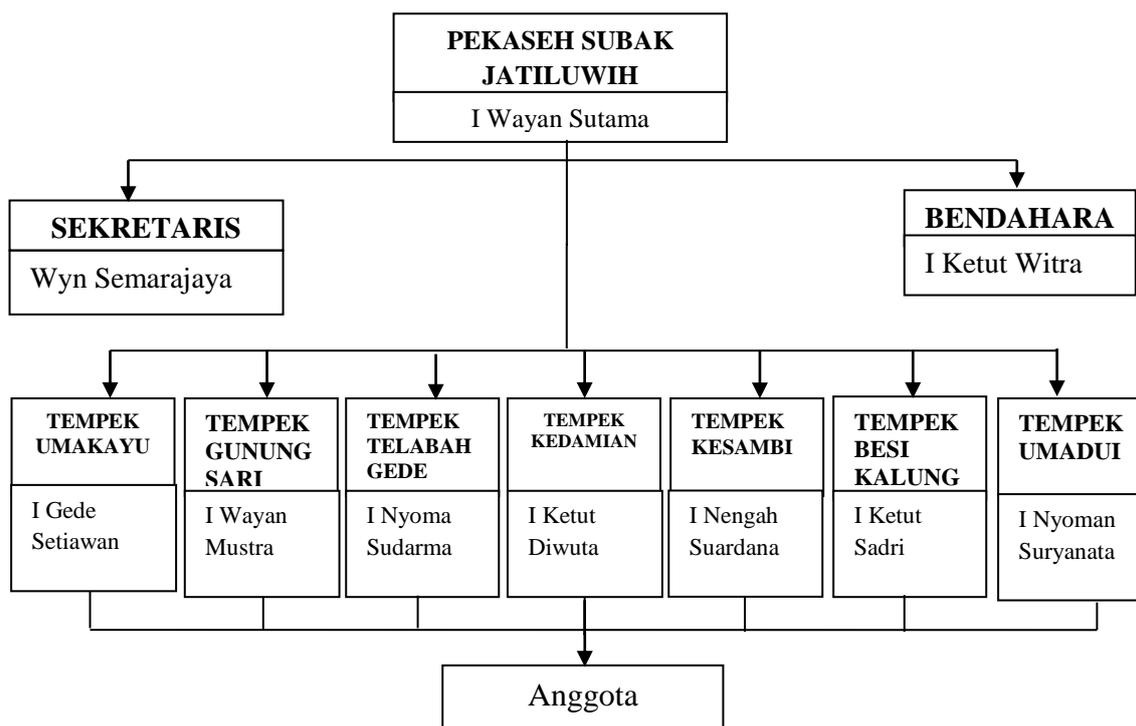
## 2.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009). Tujuan penelitian pertama dan kedua dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif murni. Seluruh data yang didapatkan melalui tahapan tersebut disimpulkan dan dideskripsikan sesuai dengan keadaan riil di lapangan, apa yang disampaikan oleh informan kunci serta apa yang dilihat serta dokumentasikan akan digunakan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

# 3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

## 3.1 Subak Jatiluwih

Subak Jatiluwih memiliki struktur organisasi yang terdiri atas *pekaseh*, sekretaris, bendahara, ketua *tempek* dan anggota subak. Subak Jatiluwih memiliki tujuh *tempek*, yang terdiri atas *Tempek Umakayu*, *Tempek Gunungsari*, *Tempek Telabah Gede*, *Tempek Kedamian*, *Tempek Kesambi*, *Tempek Besikalung*, dan *Tempek Umadui*. Jumlah keseluruhan anggota subak sebanyak 505 orang. dengan seluruh luas lahan seluas 207.15 Ha. Sumber air irigasi di *Subak Jatiluwih* didapat dari mata air, air terjun dan beberapa sungai yang melintasi *Subak Jatiluwih* seperti Sungai Yeh Ho, Sungai Yeh Baat, Sungai Munduk Abangan, dan Sungai Yeh Pasut (Widari, 2015). Adapun susunan struktur organisasi *Subak Jatiluwih* dapat dilihat seperti pada gambar 1.

**Gambar 1.**

Struktur Organisasi Subak Jatiluwih 2017

### 3.2 Badan Pengelola DTW Jatiluwih

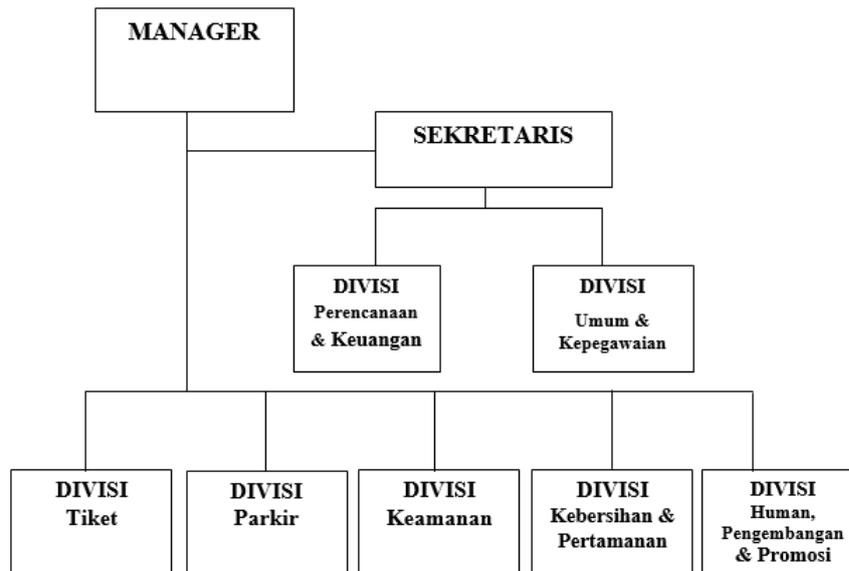
Masuknya DTW Jatiluwih dalam nominasi Warisan Budaya Dunia, maka Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor : 09 / Disbudpar / 2009 tanggal 24 Februari 2009 tentang Pembentukan Tim Monitoring Desa Jatiluwih yang bertugas memantau, membimbing administrasi maupun teknis dalam rangka menjaga kondisi DTW Jatiluwih untuk tidak keluar dari ketentuan dan kriteria WBD yang ditetapkan UNESCO (Dinas Pariwisata Tabanan, 2014).

Melalui beberapa proses akhirnya pihak UNESCO menetapkan DTW Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia pada tanggal 29 Juni 2012 dan pengukuhan dilaksanakan pada tanggal 24 September 2012. Ditetapkannya DTW Jatiluwih sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia tingkat kunjungan wisatawan cenderung meningkat (Dinas Pariwisata Tabanan, 2014).

Perkembangan selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Tabanan mengadakan Kerjasama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Kepariwisata di kawasan DTW Jatiluwih dengan Desa Jatiluwih, Desa Pakraman Jatiluwih dan Gunung Sari, serta Subak Jatiluwih yang dituangkan dalam Perjanjian Kerjasama Nomor : 15 Tahun 2015, Nomor : 474 / 23 / 2013, Nomor : 17 / DJ / 2013, Nomor 04/ SPKJT/ IV / 2013, dan Nomor 15 /DPGS/ XI/2013. Perjanjian ini ditetapkan pembagian hasil sebagai berikut.

- a. Desa Jatiluwih 25 %
- b. Desa Pakraman Jatiluwih 30%
- c. Desa Pakraman Gunung Sari 20%
- d. Subak Jatiluwih 21%
- e. Subak Abian Jatiluwih 2%
- f. Subak Abian Gunung Sari 2%

Badan pengelola manajemen operasional objek wisata Jatiluwih, memiliki struktur organisasi yang dapat di lihat pada gambar 2.



**Gambar 2.**

Susunan Organisasi Manajemen DTW Jatiluwih Tahun 2014 (Dinas Pariwisata Tabanan, 2014)

## 4 Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Bentuk Interaksi Subak Jatiluwih dengan Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi asosiatif yang terjadi antara Subak Jatiluwih dengan Pariwisata lebih terlihat dibandingkan dengan interaksi disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang menimbulkan hal yang positif mengindikasikan adanya gerak mendekatkan atau menyatukan. Interaksi asosiatif tersebut dibagi tiga yaitu kerjasama, akomodasi dan asimilasi (Sudarta, 2016).

Kerjasama adalah bentuk interaksi sosial antara dua belah pihak atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama atau tujuan bersama (Sudarta, 2016). Interaksi Subak Jatiluwih dengan Pariwisata yang ditemukan di lapangan adanya kerjasama antara kelompok dengan kelompok yang terjadi antara Subak Jatiluwih dengan Badan Pengelola DTW Jatiluwih dalam bentuk pemberian kontribusi sebesar Rp.15.000.000,- untuk upacara keagamaan Subak Jatiluwih, yang di berikan pertempok setiap tahun. Kontribusi tersebut untuk menunjang kegiatan ritual *Ngusaba Ayu* biasanya dilakukan di Pura yang disungsung oleh Subak Jatiluwih.

Kerjasama pemberian kontribusi juga terjadi kepada lima pihak yang terdiri dari pihak Pemerintah Tabanan (45%) dan 55% nya lagi akan dibulatkan menjadi 100% nantinya dibagi dengan empat pihak yaitu: Dinas (25%), Desa adat Jatiluwih (30%), Desa Adat Gunung Sari (20%), dan pihak Subak Jatiluwih (25%). Kerjasama pembersihan areal subak dan jalur trekking yang dilakukan oleh pihak subak dan pelaku pariwisata, dengan cara pengupahan tenaga kerja yang biayanya dibagi secara merata antara subak dengan badan pengelola.

Kerjasama dalam organisasi, dimana pekaseh Subak Jatiluwih dipilih sebagai wakil ketua dua dalam organisasi Badan pengelola DTW Jatiluwih. Kerjasama pihak Badan pengelola DTW Jatiluwih, Subak dan Pemerintah Tabanan untuk pembangunan areal parkir seluas 25 are ditambah dengan pembuatan fasilitas wisatawan seluas 10 are untuk restoran. Usulan pembangunan tersebut dengan berbagai pertimbangan, sehingga disetujui oleh lima pihak terkait. Kerjasama kelompok dengan kelompok sebagai informasi tambahan kerjasama dengan lima pihak yang terkait ditambah seluruh masyarakat, dalam perayaan HUT badan pengelola yang ke-3 kegiatan tersebut melibatkan seluruh pihak, dan berlangsung dengan baik. Kegiatan tersebut memberikan manfaat yang baik bagi Subak Jatiluwih karena eksistensi subak akan semakin baik dengan diadakannya acara tersebut maka wisatawan akan memposting kegiatan tersebut sehingga wisatawan yang lainnya tertarik untuk mengunjungi daerah wisata Jatiluwih.

Kerjasama individu dengan kelompok antara pemilik Restoran Gong dengan Subak, dalam perekrutan tenaga kerja anak dari beberapa anggota subak untuk bekerja di restoran gong. Kerjasama subak dengan badan pengelola, dalam bentuk pemberian asuransi kecelakaan jika wisatawan melakukan kerusakan yang merugikan subak akan diberikan asuransi oleh pihak badan pengelola. Kerjasama subak dengan badan pengelola dalam pembuatan jalur short trekking yang menggunakan beberapa lahan petani. Kerjasama individu dengan individu, Subak dengan Badan pengelola dalam penyediaan stand dagang untuk ibu PKK yang beberapa dri mereka merupakan istri anggota subak, dan penyediaan stand tersebut tidak di kenakan biaya. Kerjasama subak dengan wisatawan dalam penjualan Teh Beras merah yang di produksi oleh Sekretaris subak secara rutin dilakuka dari tahun 2012. Kerjasama anggota subak individu dengan individu dalam menyakap sawah milik petani lain yang memiliki kesibukan lain.

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial antara dua belah pihak atau kelompok yang salih bertentangan, berusaha mengadakan penyesuaian diri untuk meredakan atau menyelesaikan pertentangan/pertikaian (Sudarta, 2016). Dilihat dari data empiris di lapangan yang ditemukan peneliti adanya akomodasi dalam pembuatan areal parkir, pemberian kontribusi atas kerusakan yang ditimbulkan oleh wisatawan, pembuatan andungan oleh petani. Asimilasi adalah proses sosial apabila kelompok-kelompok yang mempunyai kebudayaan berbeda, berhubungan dan bersatu membentuk kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asal (Sudarta, 201). Data empiris dilapangan

sampai saat ini belum ada wisatawan yang berdomisili di Desa Jatiluwih. Tidak ada perkawinan campuran antara warga asli Jatiluwih dengan warga asing.

Interaksi disosiatif merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang menimbulkan hal yang negatif seperti persaingan, kontravensi dan konflik. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial antara dua belah pihak atau lebih, berlomba-lomba untuk mencapai tujuan yang sama (Sudarta, 2016). Pemilik warung dan restoran bersaing karena faktor bisnis. Persaingan tersebut secara sehat karena mulai ada pembangunan restoran baru dan yang lama sedikit pengunjung. Kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial antara persaingan dan konflik atau proses terjadinya konflik (Sudarta, 2016). Data empiris temuan di lapangan kontravensi yang terjadi pencemaran limbah yang mengganggu irigasi subak. Kontravensi rusaknya pematang sawah akibat wisatawan. Kontravensi tuntutan subak yang ingin mendapatkan kontribusi lebih agar subak mendapat sebanyak 45%. Konflik adalah suatu bentuk interaksi sosial yang bersifat antagonis (sikap bermusuhan) antara perorangan, kelompok organisasi atau masyarakat (Sudarta, 2016). Konflik terjadi antara petani dengan wisatawan, sebelum adanya areal parkir, wisatawan memarkir kendaraan di badan jalan dan mengganggu arus produksi petani sehingga petani menabrakkan mobilnya ke mobil wisatawan. Konflik tersebut dapat teratasi dengan musyawarah. Terjadinya konflik tersebut menimbulkan adanya proses pendekatan dan terjadi akomodasi sehingga permasalahan sudah teratasi.

#### **4.2 Dampak Interaksi Subak Jatiluwih dengan Pariwisata terhadap Eksistensi Subak**

1. Dampak asosiatif (dampak positif) bagi subak diberikannya kontribusi dari pihak Badan Pengelola DTW jatiluwih karena adanya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan. Kontribusi untuk kegiatan keagamaan, pemberian kontribusi dengan lima pihak terkait, pembangunan areal parkir yang memudahkan petani dalam membawa hasil produksi dan kontribusi untuk kegiatan pembersihan areal jalur trekking. Kerjasama yang memberikan dampak positif dalam penyediaan tongsampah, dan kegiatan pemungutan sampah. Dampak positif bagi subak jika ada insiden yang terjadi serta setiap kerusakan yang terjadi di subak yang dilakukan oleh wisatawan di berikan ganti rugi oleh pihak Badan Pengelola DTW Jatiluwih.
2. Dampak disosiatif (dampak negatif) bagi subak pencemaran limbah yang terjadi akibat restoran yang ada di areal Subak Jatiluwih. Pemberian kontribusi yang kurang untuk pihak subak karena subak merupakan objek utama wisatawan. Gotong royong seluruh anggota subak kurang karena kegiatan pembersihan saluran irigasi primer dibersihkan oleh petugas khusus jadi kegiatan gotong royong seluruh anggota subak kurang.

## 5 Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas yang telah dijelaskan dan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara Subak Jatiluwih dengan pariwisata yaitu:
  - a. Interaksi dalam bentuk asosiatif terjadinya interaksi subak dengan pariwisata dalam bentuk : kerjasama antar subak dengan badan pengelola DTW Jatiluwih, kerjasama antara badan pengelola DTW jatiluwih dengan wisatawan dan subak, kerjasama antara subak dengan wisatawan, kerjasama antara lima pihak dan masyarakat, dan kerjasama antara subak dengan pengusaha. Asimilasi sampai saat ini belum ada wisatawan yang berdomisili di Desa Jatiluwih.
  - b. Interaksi dalam bentuk disosiatif terjadinya interaksi Subak Jatiluwih dengan pariwisata dalam bentuk : persaingan antara pemilik restoran dan warung, kontravensi yang terjadi antara subak dengan badan pengelola DTW Jatiluwih dalam bentuk keluhan atas kerusakan sawah petani dan sudah teratasi dengan adanya akomodasi yang terjadi antara subak dengan badan pengelola DTW Jatiluwih dengan pemberian kontribusi untuk kerusakan sawah petani, konflik antara subak dengan wisatawan dalam bentuk kelas sosial dengan beda kepentingan, yang sudah teratasi dengan adanya akomodasi yang terjadi antara subak dengan badan pengelola DTW Jatiluwih dalam pembuatan areal parker untuk mengatasi konflik petani dengan wisatawan.
2. Dampak interaksi terhadap eksistensi Subak Jatiluwih dari hasil penelitian tersebut menimbulkan dampak positif bagi eksistensi Subak Jatiluwih karena interaksi asosiatif lebih terkemuka dibandingkan interaksi disosiatif. Interaksi disosiatif yang terjadi masih dapat teratasi dengan baik.

### 5.2 Saran

Bentuk intraksi yang terjadi di jatiluwih adalah interaksi asosiatif, namun bukan berarti tidak ada ancaman untuk terjadi interaksi disosiatif. Kondisi tersebut perlu diantisipasi dengan tindakan-tindakan seperti yang di rekomendasikan di bawah ini.

1. Subak Jatiluwih dan badan pengelola DTW Jatiluwih, harus bekerjasama lebih banyak lagi dengan pihak instansi, berhubung dengan keluhan petani dalam kegiatan pendampingan dan pembuatan pupuk organik. Dilakukan kegiatan penyuluhan tentang teori mengenai pembuatan pupuk, tetapi belum ada penerapan praktek lapang pembuatan pupuk. Diantisipasi oleh pihak subak atau badan pengelola DTW Jatiluwih untuk melakukan kerjasama dengan Dinas Pertanian, atau Fakultas Pertanian Unud untuk melakukan kegiatan bimbingan teknis serta pendampingan kepada subak dalam pembuatan pupuk kompos.

2. Masyarakat Desa Jatiluwih, dengan adanya tantangan karena dibangunnya restoran baru yang menimbulkan persaingan antara pemilik warung dan restoran. Diatasi dengan melakukan kegiatan baru seperti pemilik warung lebih memperhatikan dan meningkatkan kebersihan serta kualitas makanannya, serta dapat juga dilakukan penjualan sovenir sehingga dapat menarik wisatawan untuk berbelanja di warung mereka.
3. Pemerintah Kabupaten Tabanan, seharusnya dapat menjadi fasilitator karena Subak Jatiluwih merupakan penyebab utama sebagai DTW yang menarik kunjungan wisatawan. Subak Jatiluwih nantinya akan memerlukan pembiayaan atau kontribusi untuk menjaga aktivitas sehari-hari petani sekaligus menjaga kelestarian DTW Subak Jatiluwih maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Tabanan harus memberikan kontribusi lebih kepada Subak Jatiluwih, karena Subak Jatiluwih merupakan daya tarik wisatawan.

#### 6. *Ucapan Terimakasih*

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa data, buah pikiran, kebendaan dan lain-lain sehingga e-jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hal didalamnya bermanfaat adanya.

#### Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Bali. 2015. Tersedia di: [https://bali.bps.go.id/webbeta/website/pdf\\_publikasi/Luas%20Lahan%20Menurut%20Penggunaannya%20di%20Provinsi%20Bali%202015.pdf](https://bali.bps.go.id/webbeta/website/pdf_publikasi/Luas%20Lahan%20Menurut%20Penggunaannya%20di%20Provinsi%20Bali%202015.pdf) Di unduh tanggal 16 Desember 2016
- Dwitanaya, Wayan. 2014. Profil Tabanan. Tersedia di: [https://issuu.com/wayandwitanaya/docs/profil\\_tabanan\\_2013](https://issuu.com/wayandwitanaya/docs/profil_tabanan_2013) Di unduh tanggal 16 desember 2016
- Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan. 2014. *Gambaran Umum Badan Pengelola DTW Jatiluwih*.
- Irwanto, 2007. *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudarta, Wayan. 2016. *Sosiologi Pertanian*. Denpasar: Udayana University Press
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sutawan, Nyoman. 2008. *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Widari, Sri Dewa Ayu Diyah. 2015. Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah Penetapan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana. Tersedia di : [http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf\\_thesis/unud-1563-1297382404-isi%20strategi%20pengelolaan%20lingkungan%20ekowisata%20di%20subak%20jatil.pdf](http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1563-1297382404-isi%20strategi%20pengelolaan%20lingkungan%20ekowisata%20di%20subak%20jatil.pdf). Di unduh tanggal 28 Desember 2016